

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran hampir sama dengan istilah teaching dan instruction. Pembelajaran dalam istilah dikaitkan dengan usaha dan proses yang dilakukan oleh guru untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian materi, siswa, dan lingkungan yang umumnya terjadi di dalam kelas. Selanjutnya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013:131) menjelaskan bahwa “pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar”.

Selain pengertian pembelajaran di atas, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan”. Pembelajaran menurut Zainal Arsil (2010:18), didefinisikan sebagai “salah satu instruksional yang mengacu pada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi komponen-komponen antara lain, tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus diorganisasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengorganisasian komponen-komponen tersebut akan menjalin kerjasama antar

komponen sehingga guru tidak diperbolehkan hanya memperhatikan komponen tertentu saja sedangkan komponen yang lainnya tidak. Seharusnya, sebagai seorang pendidik tetap harus mempertimbangkan keseluruhan komponen-komponen tersebut.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru sebagai pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar agar mencapai tujuan yang diinginkan dengan memperhatikan keseluruhan komponen pembelajaran.

2.2 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga Negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No.2 th. 1949. Undang-Undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia, Ruminiati (2008:1.25). Sedangkan menurut Suliasih (2008:v) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendapat lain mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan

kewajiban dalam bela Negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan Negara.

Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terdiri dari 2 bagian, yakni:

- 1) Program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi pancasila dan UUD 1945.

Jadi, hakikat dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan itu mengandung program pendidikan berdasarkan nilai pancasila, nilai luhur yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku serta mata pelajaran untuk pembentukan diri yang banyak ragamnya yang dilandasi oleh pancasila dan UUD 1945.

2.3 Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Tujuan PPKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menurut Ruminati, (2008:26) adalah untuk menjadikan siswa :

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.

- 2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan Keputusan DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI /Kep/2006, (dalam Kaelan, 2010:2) tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dirumuskan dalam visi, misi, dan kompetensi sebagai berikut:

Visi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya.

Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Oleh karena itu, kompetensi yang diharapkan adalah untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, berkeadaban. Selain itu kompetensi yang diharapkan agar siswa menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, partisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai pancasila.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kompetensi tidak dapat dipisahkan dengan filsafat bangsa.

2.4 Ruang Lingkup PPKn di SD

Menurut Ruminiati (2008:26) “Ruang lingkup PPKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) Persatuan dan Kesatuan, (2) Norma Hukum dan Peraturan, (3) HAM, (4) Kebutuhan warga Negara, (5) Konstitusi negara, (6) Kekuasaan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, dan (8) Globalisasi”.

2.5 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran PPKn

Peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Penerapan Model Pembelajaran PPKn Pada Kelas 5 di Sekolah Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn untuk kelas 5 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas 5

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2.6 Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).	1.1 Medeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

2.7 Teori Mengenai Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2007:1) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Sedangkan menurut Rusman (2012:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pendidikan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dalam penelitian ini, yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Arends : 2001 dalam Trianto (2007:3) menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah : presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan

dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti : materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Arends (dalam Trianto 2007:4) memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting yaitu: pertama istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktek mengawasi anak-anak. Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaksisnya, dan sifat lingkungan belajarnya. Arend (dalam Trianto (2007:4) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (dalam Trianto 2007:4) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga

mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya diantara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Menurut Johnson (dalam Samani, 2000), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau cara yang disusun guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2.8 Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum, istilah “model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sehingga

model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar” (Suprijono, 2010:46).

Rusman (2012:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pendidikan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. “Sedangkan untuk pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, dan tingkat kemampuan peserta didik” (Trianto, 2007:2).

Menurut Rusman (2012:136) model pembelajaran memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis,
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan,
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas,
- 4) Memiliki bagian-bagian model,
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan
- 6) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2007:5), ciri-ciri model pembelajaran yaitu :

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada suatu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lainnya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.9 Jenis Model Pembelajaran PPKn

Model pembelajaran sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa jenis / macam. Menurut Winarno (2013:96) ada beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn, yaitu :

2.9.1 Model pembelajaran inquiry

Model pembelajaran inkuiri dapat mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri suatu konsep melalui proses berpikir secara maksimal. Peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan sikap peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2006:197) berpendapat bahwa model inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis sehingga dalam model inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran akan tetapi peserta didik juga

mengembangkan potensi yang dimilikinya. Langkah pembelajaran inkuiri yang sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006:202-203) antara lain: 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) merumuskan kesimpulan.

Selain *inquiry*, model pembelajaran eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah pada hakikatnya merupakan model pembelajaran yang menetapkan pendekatan ilmiah dalam rangka mencari, menemukan, dan mengatasi masalah. Model ini sangat menunjang pembentukan sikap siswa untuk peka terhadap permasalahan di masyarakat.

2.9.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok, Winarno (2013:96). Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berlangsung secara optimal.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama kelompok dan serasi dalam kelompok itu.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan menurut Agus Suprijono (2010:65) di dalam pembelajaran kooperatif, antara lain:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	PERILAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Tahap 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Tahap 4 Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Tahap 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai beberapa materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok.

Sumber: Agus Suprijono (2010:65)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

2.9.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share*

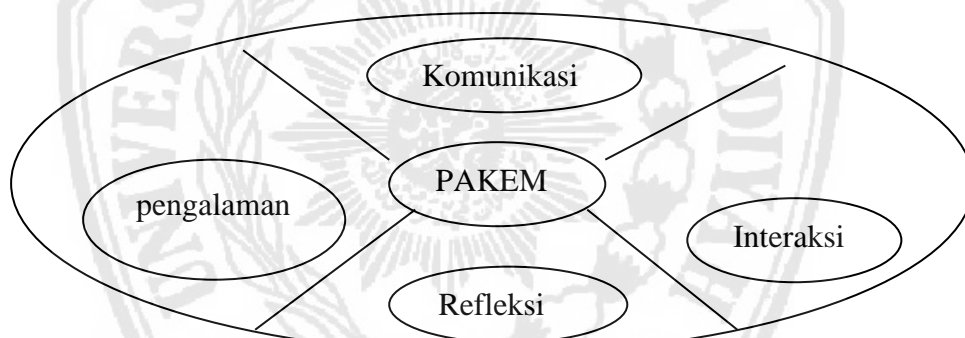
Model pembelajaran Koopertaif tipe *think pair share*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja dengan orang lain, serta dapat meningkatkan keaktifan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Warsono dkk (2013:203) mengemukakan bahwa model pembelajaran Koopertaif tipe *think pair share* mendorong peserta didik untuk terbiasa berpikir secara mandiri, bekerja secara berpasangan untuk

mempengaruhi interaksi siswa. Langkah penerapan model pembelajaran Koopertaif tipe *think pair share* sesuai dengan pendapat Majid (2013:191-192) antara lain: 1) berpikir (*think*), 2) berpasang (*pairing*), dan 3) berbagi (*sharing*).

2.9.4 Model Pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)

Menurut Rusman (2012:322) “PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Terdapat empat aspek yang memengaruhi model PAKEM, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut, Rusman (2012:327).

Gambar 2.1 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Model Pembelajaran PAKEM



Sumber: Rusman (2012:327)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

2.9.5 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2012:229) berpendapat bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan dalam berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan

melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Terdapat lima langkah utama atau tahapan menurut Ibrahim dan Nur (2013:13) dalam Rusman (2012:243) di dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, antara lain:

Tabel 2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber: Ibrahim dan Nur (2013:13) dalam Rusman (2012:243)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

2.10 Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang digunakan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu (Rusman, 2012:133-134):

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran (materi berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu).
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa (disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik).
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis yang berupa efektivitas atau efisiensi model pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran dirasa perlu dan penting karena adanya pertimbangan tersebut akan memperjelas kegiatan sehingga pembelajaran yang dihasilkan lebih bermakna, terstruktur dan tujuan dapat dicapai.

2.11 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Kurnia Wulandari (06350009) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran PKn di SDN I Gudang Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKn di SDN I Gudang kecamatan Asembagus kabupaten Situbondo yaitu cukup baik dimana terdapat siswa yang begitu antusias dan bersemangat untuk menerima materi PKn yang diberikan oleh guru. Saling komunikasi yang baik antar siswa untuk membahas tugas yang mereka dapat pun tercipta, karena mau tidak mau itu harus dilakukan sehingga hasil yang diperoleh maksimal. Adapula yang kurang begitu antusias untuk

mengikuti jalannya pembelajaran karena mereka menganggap bahwa alurnya akan sama saja yakni membosankan bagi mereka.

2.12 Kerangka Pikir

